

**KARAKTER VISUAL MAUI PADA FILM BERJUDUL *MOANA* 2016****Muhammad Dandy Saputra<sup>1)</sup>, Nurhablisyah<sup>2)</sup>, Widya Nuriyanti<sup>3)</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRImuhamaddandys44@gmail.com<sup>1</sup>, nurhablisyah@gmail.com<sup>2</sup>, widyanuriyanti@gmail.com<sup>3</sup>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna semiotika yang terkandung dalam karakter Maui pada film *Moana* (2016). Karakter Maui yang digambarkan sebagai demigod (setengah dewa) dalam mitologi Polinesia memiliki peran penting dalam menggerakkan narasi dan menyampaikan pesan budaya dalam film tersebut. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami representasi budaya dan simbolisme dalam media populer, khususnya dalam konteks film animasi yang sering kali menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada audiens global. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang berfokus pada dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos yang terbentuk dalam representasi visual dan narasi karakter Maui. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap film *Moana* serta wawancara dengan ahli budaya dan pengamat film yang memiliki pengetahuan terkait mitologi Polinesia dan representasi budaya dalam media. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori semiotika Roland Barthes serta konsep representasi budaya untuk menganalisis bagaimana simbol dan tanda dalam karakter Maui membentuk pemaknaan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Maui tidak hanya merepresentasikan mitologi Polinesia, tetapi juga mengandung simbol-simbol modern yang berkaitan dengan identitas, keberanian, dan pencarian jati diri. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya dialog antara tradisi budaya lokal dengan narasi global yang signifikan.

**Kata Kunci:** Visual, Karakter Maui, film, *Moana*.**Abstract**

*This research aims to analyze and understand the meaning of semiotics contained in Maui's character in the film Moana (2016). The character of Maui, who is depicted as a demigod (demigod) in Polynesian mythology, has an important role in driving the narrative and conveying the cultural message in the film. The background of this research focuses on the importance of understanding cultural representation and symbolism in popular media, especially in the context of animated films which are often a medium to convey cultural values to global audiences. This research uses Roland Barthes' semiotic method which focuses on two levels of meaning, namely denotation and connotation, as well as myths formed in the visual representation and narrative of Maui characters. The data in this study was obtained through an in-depth analysis of the film Moana as well as interviews with cultural experts and film observers who have knowledge related to Polynesian mythology and cultural representation in the media. The theories used in this study include Roland Barthes' semiotic theory and the concept of cultural representation to analyze how symbols and signs in Maui's characters form certain meanings. The results show that Maui's characters not only represent Polynesian mythology, but also contain modern symbols related to identity, courage, and the search for identity. In addition, this study found that there is a dialogue between local cultural traditions and significant global narratives.*

**Keywords:** Visual, Maui Characters, movies, *Moana*.

*Correspondence author: Muhamad Dandy, muhamaddandys44@gmail.com, Jakarta, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Film animasi telah berkembang pesat menjadi salah satu media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya dan penyampaian nilai-nilai sosial kepada audiens global. Menurut McCloud (1993, hlm. 61, 73), animasi memiliki kekuatan visual yang unik, memungkinkan narasi kompleks disampaikan dengan cara yang lebih imersif dan menarik. Seiring dengan kemajuan teknologi, animasi berkembang dari teknik tradisional berbasis gambar tangan menjadi animasi digital dengan efek visual yang semakin realistis (Bordwell & Thompson, 2008).

Selain sebagai bentuk hiburan, film animasi juga menjadi salah satu media yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya. Dalam dunia globalisasi saat ini, film animasi memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat internasional. Misalnya, banyak anak-anak yang mengenal budaya Asia, Afrika, atau Pasifik bukan dari buku sejarah, tetapi dari animasi populer seperti *Moana*, *Mulan*, atau *The Lion King*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana film-film ini merepresentasikan budaya dengan cara yang dapat mempengaruhi persepsi generasi muda tentang etnisitas, sejarah, dan nilai-nilai tradisional.

Salah satu film yang mengangkat aspek budaya dalam narasinya adalah *Moana* (2016), produksi Walt Disney Animation Studios. Film ini mengadaptasi mitologi Polinesia, khususnya melalui karakter Maui, seorang demigod yang memiliki peran penting dalam mitologi masyarakat Polinesia. Dalam legenda asli, Maui dikenal sebagai tokoh yang cerdik dan kuat, yang sering kali menggunakan kecerdasannya untuk membantu umat manusia, seperti mencuri api dari para dewa dan mengangkat langit agar manusia bisa hidup lebih baik. Dalam film *Moana*, karakter Maui tetap mempertahankan citra sebagai sosok yang kuat dan humoris, tetapi mengalami adaptasi agar sesuai dengan gaya narasi Disney. Pengadaptasian ini menimbulkan perdebatan tentang bagaimana mitologi asli diinterpretasikan ulang untuk kebutuhan industri hiburan global (Turner, 2018).

Menurut Roland Barthes (1968), representasi budaya dalam media populer sering kali mengalami perubahan makna yang bersifat denotatif, konotatif, dan mitologis. Dalam konteks *Moana*, karakter Maui mengalami modifikasi dari gambaran mitologi aslinya menjadi sosok yang lebih sesuai dengan standar hiburan Disney. Ini menunjukkan adanya negosiasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan pasar global (Pinsky, 2016). Dalam konteks film animasi, perdebatan tentang representasi budaya sering kali berpusat pada bagaimana budaya lokal diadaptasi dalam media populer. Menurut Zipes (2012), Disney sebagai perusahaan multinasional memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan elemen-elemen budaya dalam cerita rakyat agar lebih mudah diterima oleh audiens internasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana adaptasi budaya dalam film animasi dapat mempertahankan keaslian nilai-nilai budaya asli sambil tetap relevan dalam konteks hiburan modern.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media populer, khususnya film animasi, berperan dalam membentuk pemahaman budaya serta tantangan dalam mempertahankan keakuratan representasi budaya dalam industri hiburan global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna simbolik yang terkandung dalam karakter Maui dalam film *Moana* (2016). Menurut Sugiyono (2017, h.15), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan subjektif yang diinterpretasikan berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan mendalam. Metode ini juga mendukung pemahaman yang lebih luas terhadap representasi budaya dalam media populer (Mohajan, 2018, h.23). Penelitian ini

dilakukan di Jakarta dan Bekasi dengan rentang waktu pengumpulan data dari Oktober 2024 hingga Februari 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan dosen ahli dan informan dari berbagai kelompok usia serta data sekunder berupa analisis film *Moana* (2016) serta studi literatur dari jurnal, buku, dan skripsi terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis unsur visual yang akan dilakukan. Tato yang menghiasi tubuh Maui mengandung cerita dan mitos yang berhubungan dengan keberanian serta identitasnya sebagai demigod. Ekspresi yang ditampilkan oleh Maui dalam berbagai situasi mencerminkan sisi humoris, kesombongan, hingga kerentanannya sebagai karakter. Maui digambarkan mengenakan pakaian tradisional Polinesia dan menggunakan kail raksasa (fish hook), yang menjadi simbol kekuatannya dan elemen penting dalam mitologi aslinya. Hubungan Maui dengan Moana dan tokoh lain dalam film mencerminkan dinamika antara dewa dan manusia dalam budaya Polinesia.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pendekatan intertekstual dalam melihat keterkaitan antara mitologi asli Polinesia dan penggambarannya dalam film *Moana*. Intertekstualitas membantu memahami bagaimana cerita-cerita kuno diterjemahkan ke dalam konteks media modern dengan mempertahankan atau mengubah maknanya. Dalam praktiknya, peneliti membandingkan versi mitologis Maui dalam berbagai sumber cerita rakyat Polinesia dengan representasi dalam film, termasuk perbedaan dalam tujuan karakter, tindakan, dan hubungan sosialnya. Analisis juga mencermati strategi visual dan naratif yang digunakan Disney untuk membuat karakter Maui menjadi lebih dapat diterima oleh audiens global tanpa sepenuhnya menghapus jejak asal budayanya.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan karakter Maui dari perspektif semiotika. Selain itu, observasi terhadap film *Moana* (2016) dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen semiotik yang terdapat dalam karakter Maui. Dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan buku yang membahas teori semiotika, karakter animasi, dan budaya Polinesia untuk memperkuat temuan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring dengan narasumber, termasuk dosen ahli dan informan dari berbagai kelompok usia, untuk memahami interpretasi individu terhadap karakter Maui. Informan dalam penelitian ini meliputi M. Iqbal Qeis, S.Ds., M.Si. (Dosen Desain Komunikasi Visual di UNINDRA), Kazue Alkhansa (4 tahun), Muhammad Raihan Wibowo (12 tahun), Ananda Puspita Sari (21 tahun), dan Shidik Kautsar (27 tahun). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan karakter Maui dari perspektif semiotika. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap film *Moana* (2016) untuk mengidentifikasi elemen-elemen semiotik dalam karakter Maui, termasuk simbolisme tato, ekspresi wajah, dan interaksi karakter, serta aspek naratif seperti peran Maui dalam alur cerita. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan buku yang membahas teori semiotika, karakter animasi, dan budaya Polinesia untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data dengan menyaring informasi dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian mengategorisasi data berdasarkan aspek semiotika seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dalam penelitian ini mengacu pada makna literal yang terdapat dalam representasi karakter Maui, seperti desain visual, dialog, dan tindakan dalam film (Barthes, 1967, h.45). Konotasi mengidentifikasi makna tersirat yang muncul dari simbol-simbol yang digunakan dalam karakter Maui, seperti tato yang menunjukkan kekuatan dan legenda mitologi Polinesia (Barthes, 1988, h.67). Mitos dalam penelitian ini menelaah bagaimana karakter Maui mencerminkan narasi budaya yang lebih luas serta bagaimana film *Moana* mengonstruksi mitos Polinesia dalam konteks hiburan modern (Barthes, 1988, h.79). Hasil analisis disusun dalam bentuk deskriptif dan dikaitkan dengan literatur akademik yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta studi dokumentasi. Teknik member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait interpretasi hasil wawancara guna memastikan akurasi data yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985, h.91). Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dengan memperoleh

persetujuan dari informan sebelum wawancara dilakukan. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai karakter Maui dalam film Moana (2016) serta kontribusi semiotika dalam kajian media dan budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Film Moana 2016.

Film Moana adalah film animasi petualangan musikal yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Pictures pada 23 November 2016. Film ini disutradarai oleh Ron Clements dan John Musker serta menampilkan suara dari Auli'i Cravalho sebagai Moana dan Dwayne Johnson sebagai Maui. Moana mengangkat cerita tentang perjalanan seorang gadis muda yang dipilih oleh lautan untuk mengembalikan jantung dewi Te Fiti guna menyelamatkan desanya dari kehancuran. Film ini menggabungkan unsur mitologi Polinesia dengan narasi modern yang menarik bagi penonton global. Film ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari masyarakat dan kritikus film. Berdasarkan data dari Box Office Mojo (2017), Moana meraih pendapatan sebesar \$248,8 juta di Amerika Serikat dan Kanada serta \$394 juta di negara lainnya, menghasilkan total pendapatan global sebesar \$642,8 juta. Selain sukses secara finansial, Moana juga mendapat pujian atas penggambaran budaya Polinesia yang otentik dan pesan moral yang kuat. Namun, beberapa kritik juga muncul terkait adaptasi mitologi yang dilakukan oleh Disney, terutama dalam penggambaran karakter Maui yang mengalami perubahan signifikan dari cerita aslinya.

### B. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang berkembang dalam berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik, sastra, dan media. Ferdinand de Saussure (1916) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial. Ia membagi tanda menjadi dua elemen utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda), di mana makna dihasilkan dari hubungan antara keduanya.

Roland Barthes kemudian mengembangkan teori semiotika lebih lanjut dengan menambahkan konsep konotasi dan mitos. Barthes (1967) membedakan antara makna denotatif (makna literal dari suatu tanda) dan makna konotatif (makna tambahan yang didasarkan pada konteks sosial dan budaya). Ia juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem makna tataran kedua, di mana tanda digunakan untuk membentuk ideologi tertentu dalam masyarakat.







Dalam analisis media, teori Barthes sangat relevan karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana suatu teks visual, seperti film, mengkomunikasikan pesan-pesan budaya dan ideologi yang lebih dalam. Dalam konteks Moana, pendekatan Barthes membantu menguraikan bagaimana karakter Maui merepresentasikan simbol-simbol budaya Polinesia dan bagaimana makna tersebut dibentuk dalam konteks modern.

### C. Semiotika Roland Barthes dalam Film Moana 2016.

Analisis semiotika terhadap karakter Maui dalam film Moana dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan makna menurut Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah analisis yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 – Analisis

No	Objek	Denotasi	Konotasi	Mitos & Ideologi
1	Bentuk Tubuh & Tato	Tubuh besar, kekar, penuh tato	Melambungkan kekuatan fisik,	- Tubuh besar: simbol superioritas dewa dalam

	<p>keberanian, dan identitas demigod</p>	<p>budaya Polinesia                  - Tato: mewakili kisah heroik dan perjalanan hidup Maui</p>
<p>2 Wajah &amp; Rambut</p> 	<p>Wajah sangar, rambut ikal panjang</p>	<p>Karakter kuat, percaya diri, dan karismatik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wajah: menunjukkan dominasi dan ketegasan</li> <li>- Rambut: simbol kebebasan dan kekuatan alami</li> </ul>
<p>3 Kostum (Loincloth)</p> 	<p>Pakaian tradisional dari daun</p>	<p>Keterikatan dengan alam dan budaya lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Representasi dewa yang bersatu dengan alam</li> <li>-Simbol kesederhanaan dalam kekuatan</li> </ul>
<p>4 Senjata (Fish Hook)</p> 	<p>Kail raksasa</p>	<p>Simbol kekuatan dan kendali atas alam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Digunakan untuk mencuri kekuatan dewa lain</li> <li>- Alat transformatif yang menandai kepahlawanan</li> </ul>
<p>5 Aksesori (Kalung)</p> 	<p>Kalung Polinesia khas</p>	<p>Status tinggi dan spiritualitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalung memperkuat status ilahi Maui</li> <li>- Lambang kebesaran dan kharisma dewa</li> </ul>
<p>6 Ekspresi Wajah</p> 	<p>Marah, sombong, bingung, konyol</p>	<p>Menampilkan sifat manusiawi: percaya diri, egois, namun rentan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mitos kekuatan yang tak terkalahkan</li> <li>- Mitos kejatuhan dewa dan pencarian jati diri</li> </ul>

Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

#### **D. Representasi Budaya Dan Kritik**

Meskipun film *moana* dianggap sebagai kemajuan dalam representasi budaya non-barat, beberapa kalangan menyoroti bahwa representasi tersebut tidak sepenuhnya akurat atau bebas dari pengaruh kolonialisme budaya. misalnya, beberapa tokoh budaya polinesia mengkritik desain karakter maui yang terlalu dilebih-lebihkan secara fisik dan dianggap tidak sesuai dengan sosok yang digambarkan dalam tradisi asli. kritik ini penting untuk dicermati karena menunjukkan adanya ketegangan antara estetika hiburan dan otentisitas budaya. dalam analisis semiotik, ketidaksesuaian ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses mitologisasi ulang oleh industri media barat.

#### **E. Fungsi Tanda Visual dalam Narasi**

Tanda visual seperti tato, pakaian, dan simbol-simbol alam memainkan peran penting dalam pengembangan karakter Maui. Tato, misalnya, bukan hanya dekoratif, tetapi memiliki fungsi naratif sebagai pengingat kisah-kisah masa lalu. Dalam tradisi Polinesia, tato adalah media historis yang menyimpan cerita leluhur, keberanian, dan pencapaian. Film *Moana* memanfaatkan konvensi ini untuk menjelaskan latar belakang Maui kepada penonton tanpa menggunakan banyak dialog, melainkan melalui animasi tato yang hidup. Ini menjadi contoh bagaimana visual dapat menggantikan narasi verbal dalam menyampaikan pesan budaya yang kompleks.

#### **F. Dialog Antara Tradisi dan Globalisasi**

Salah satu aspek menarik dari karakter Maui dalam *Moana* adalah bagaimana ia menjadi simbol dari pertemuan antara budaya tradisional dan modernitas global. Dalam film, Maui tampil sebagai figur mitologis yang mengalami krisis identitas ketika kekuatannya dipertanyakan. Hal ini mencerminkan tantangan budaya tradisional yang dihadapkan pada dominasi narasi global dan kapitalisme budaya Barat. Disney, sebagai korporasi global, berperan sebagai agen yang mereduksi unsur-unsur lokal agar sesuai dengan pasar global. Namun, dalam proses tersebut, terjadi juga upaya pelestarian elemen budaya asli, walau dalam bentuk yang sudah disesuaikan. Melalui karakter Maui, penonton diajak untuk memahami bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami adaptasi dan transformasi.

#### **G. Peran Moana sebagai Kontras terhadap Maui**

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah karakter Maui, menarik untuk melihat bagaimana keberadaan Moana sendiri menjadi semacam kontras atau penyeimbang bagi karakter Maui. Moana digambarkan sebagai tokoh yang berani, penuh empati, dan memiliki keterikatan kuat dengan alam dan masyarakatnya. Interaksi antara Moana dan Maui memperlihatkan dinamika antara yang sakral dan yang profan, antara mitos dan kenyataan, serta antara kepercayaan diri dan kerendahan hati. Hubungan keduanya menjadi medium naratif yang memperlihatkan transformasi karakter Maui dari sosok yang egois menjadi lebih bijaksana. Dalam konteks semiotik, Moana berfungsi sebagai tanda harapan, regenerasi, dan keberlanjutan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi.

#### **H. Kekuatan Visual dalam Membentuk Persepsi Budaya**

Penggunaan elemen visual dalam film *Moana* tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga membentuk persepsi audiens tentang budaya Polinesia. Estetika visual seperti warna-warna alam, pola-pola tradisional pada pakaian dan perhiasan, serta penggambaran lanskap laut dan pulau tropis, semuanya dirancang untuk membangun atmosfer budaya yang eksotis dan spiritual. Namun, penting untuk mempertanyakan sejauh mana visualisasi ini merepresentasikan kenyataan atau justru membentuk stereotip baru tentang budaya tertentu. Dalam konteks semiotika, visual tersebut tidak netral, melainkan sarat dengan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi dominan.

#### **I. Maui sebagai Representasi Maskulinitas dalam Budaya Pop**

Maui juga dapat dibaca sebagai konstruksi maskulinitas dalam budaya populer. Tubuhnya yang besar, kekuatan luar biasa, serta sikap percaya diri dan dominatif, merepresentasikan bentuk maskulinitas hegemonik. Namun, di sisi lain, film ini juga menunjukkan sisi lembut dan penuh penyesalan dari Maui, yang memperlihatkan bahwa karakter pria kuat pun memiliki kerentanan. Pendekatan ini mencerminkan perkembangan representasi gender dalam media, di mana karakter laki-laki tidak hanya digambarkan sebagai kuat dan tidak terkalahkan, tetapi juga sebagai individu yang mampu berefleksi dan berubah. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam membaca karakter Maui dari perspektif gender dan identitas.

#### **J. Tato sebagai Media Narasi dan Identitas**

Dalam tradisi Polinesia, tato merupakan bentuk komunikasi visual yang berfungsi sebagai catatan perjalanan hidup, simbol status sosial, dan identitas individu. Film *Moana* mengadopsi elemen ini secara literal dan simbolik melalui animasi tato di tubuh Maui yang dapat bergerak dan berinteraksi dengannya. Salah satu tato bahkan berperan sebagai suara hati atau representasi nurani Maui. Dalam kerangka semiotika Barthes, tato-tato ini tidak hanya menjadi denotasi atas tubuh yang berhias, tetapi juga konotasi dari pengalaman hidup, nilai budaya, dan bahkan konflik batin karakter. Tato-tato itu membentuk mitos visual yang memperkuat narasi heroik dan spiritual Maui, sekaligus menunjukkan bahwa tubuh dapat menjadi ruang penyimpanan budaya yang hidup dan interaktif.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis karakter Maui dalam film *Moana* (2016) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Maui tidak hanya merepresentasikan mitologi Polinesia tetapi juga mengalami adaptasi untuk memenuhi narasi global yang lebih universal.

Analisis semiotika terhadap karakter Maui mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dikonstruksi dalam film. Secara denotatif, Maui digambarkan sebagai sosok demigod dengan kemampuan luar biasa. Secara konotatif, karakter ini mencerminkan perjuangan identitas dan dinamika hubungan manusia dengan budaya leluhur. Pada tingkat mitos, karakter Maui direpresentasikan sebagai simbol modernisasi dari mitologi Polinesia, menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri hiburan global.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan visual dan narasi untuk menyampaikan nilai-nilai keberanian, penebusan, dan pencarian jati diri. Representasi budaya dalam *Moana* menyoroti upaya Disney dalam mengadaptasi kisah-kisah lokal ke dalam format yang dapat diterima oleh audiens yang lebih luas, meskipun terdapat perbedaan antara interpretasi modern dan mitologi aslinya.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana karakter dalam film animasi dapat berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mentransformasikan warisan budaya. Implikasi dari penelitian ini membuka ruang bagi analisis lebih lanjut tentang representasi budaya dalam media populer serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat global terhadap budaya lokal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan semiotika dapat diaplikasikan secara efektif dalam menganalisis film animasi sebagai teks budaya. Temuan ini relevan untuk pengembangan studi desain komunikasi visual, media studies, dan antropologi budaya. Diharapkan penelitian ini dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana narasi visual dalam film animasi membentuk persepsi masyarakat.

terhadap budaya-budaya non-Barat serta bagaimana keseimbangan antara hiburan dan edukasi budaya dapat dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Bintariana, d. (t.thn.). *Representasi Perempuan Dan Alam Dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Clements Dan John Musker (Kajian Semiotik Rolan Barthes)*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill
- Box Office Mojo: Moana (2016) - Box Office Mojo*. (2016). Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press
- Effendi, d. (2023). Analisis Semiotika Pada Poster Animasi Disney “LUCA”. *Jurnal Professional, Vol. 10 No. 1*, 335–346.
- Krauss, R. (1997). *The Optical Unconscious*. MIT Press.
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. Harper Perennial.
- Meyer, C. (2009). *Representing Cultural Identity in Film and Media*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Pinsky, M. I. (2016). *The Gospel According to Disney: Faith, Trust, and Pixie Dust*. Westminster John Knox Press.
- ScreeRent. (2020). The Cultural Representation in Moana: An Analysis of Disney’s Adaptation of Polynesian Mythology. *Journal of Film Studies*, 45(2), 112-128.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, V. (2018). *Myth and Meaning in Film: A Semiotic Approach to Media Representation*. University of California Press.
- Wells, P. (1998). *Understanding Animation*. Routledge.
- Yuliani, N. (2018). *Analisis Semiotika dalam Film Animasi*. Deepublish.
- Zipes, J. (2012). *Fairy Tales and the Art of Subversion: The Classical Genre for Children and the Process of Civilization*. Routledge.